

BAB II

LANDASAN TEORI

A. JENIS-JENIS MEDIA MASSA

Sebagai sarana komunikasi massa, media massa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lainnya), media elektronik (televisi dan radio). Keberadaan media tersebut tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan dari teknologi komunikasi itu sendiri. Pada umumnya perkembangan media elektronik khususnya televisi lebih pesat bila dibandingkan dengan media cetak, namun pada dasarnya kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keduanya sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi massa yang tepat.¹

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 agustus 1962. Menurut Kusnawati dalam Syarif (2007), televisi dapat menguasai ruang dan jarak, mencapai sasaran yang sangat luas, memiliki nilai aktualisasi terhadap suatu pemberitaan dan informasi yang sangat cepat, serta bersifat audiovisual sehingga meningkatkan daya rangsang dan pemahaman seseorang terhadap informasi yang disajikan.²

¹ Siti Nurfatimah, *produksi program televisi studi kasus acara variety show dahsyat di RCTI*, universitas sultan ageng tirtayasa program studi ilmu komunikasi banten, 2015, hal.10

² Mardhan Kurniawan Putra, *pengaruh tayangan berita jurnal sore di esatv terhadap kepuasan menonton mahasiswa*, Universitas Bengkulu jurusan ilmu komunikasi, 2014, hal.6

Seiring dengan kebebasan informasi, industry pertelevisian di Indonesia telah berkembang pesat. Bermula dari hanya satu stasiun televisi milik pemerintah kini telah berkembang menjadi banyak televisi swasta yang berada di Jakarta dan juga sejumlah stasiun lokal di berbagai daerah di Indonesia.³

Media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai cirri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah, untuk itulah dalam menyampaikan pesan – pesannya juga mempunyai kekhususan. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi untuk televisi dan radio hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang.⁴

Media massa lokal adalah media massa yang isi kandungannya beritanya mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dimana media massa tersebut dikelola. Keberadaan media massa lokal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan social dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas.

Dalam program berita yang ada di stasiun televisi, hampir semua *content* berita memiliki nilai-nilai berita yang menjadi acuan dalam penyampaian berita kepada pemirsanya (Usman, 2009:20) :

³ Morissan, M.A., *Jurnalisme Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008) hal.3

⁴ *Ibid*

1. Aktual : Aktualitas dalam berita televisi dihitung berdasarkan dimensi waktu yang lebih ketat dibanding media cetak. Jika aktualitas berita koran adalah 1 x 24 jam, maka aktualitas berita televisi adalah per detik. Makin cepat suatu berita televisi ditayangkan maka semakin tinggi nilainya.
2. Berguna (*impact*) : Berita televisi harus berguna serta memberi pengaruh bagi penonton. Dengan kekuatan gambarnya, berita televisi, menurut para pakar punya pengaruh yang lebih besar daripada media cetak.
3. Menonjol (*prominent*) : Berita televisi harus menonjol agar mampu menarik perhatian pemirsa. Misalkan, koran dan televisi samam-sama memberitakan soal gempa tentu saja Televisi akan lebih menonjol karena kekuatan gambarnya.
4. Kedekatan (*proximity*) : Berita tentang unjuk rasa menolak kenaikan BBM di Istana Negara tentu akan menarik bagi pemirsa. Namun, dengan adanya berita televisi yang memiliki gambar jika terdapat berita tentang konflik di Timur Tengah tentu saja akan menarik perhatian di Indonesia, karena memiliki kesamaan agama. Gambar juga dapat membuat penonton merasa makin dekat dengan suatu peristiwa.
5. Konflik (*conflict*) : Konflik mulai dari rumah tangga, selebritas, hingga perang senantiasa menarik perhatian juga menjadi salah satu nilai tersendiri dalam penyajian berita di televisi.

6. Sedang menjadi pembicaraan (*currency*) : Intinya adalah untuk mengangkat suatu berita yang menjadi pembicara di tengah masyarakat atau publik. Dengan kekuatan gambarnya televisi akan lebih menjadi pembicaraan dibanding berita media cetak.
7. Mengandung unsur manusiawi (*human interest*) : Tidak ada kisah yang menarik selain kisah tentang manusia. Berita televisi yang baik adalah menulis pertama-tama tentang dampak peristiwa atau kejadian tersebut terhadap manusia.⁵

Mengenai pembatasan siaran nasional, sebelum disahkannya UU No.32/2002, kalangan industri penyiaran telah mengungkapkan keberatan. Direktur Operasional Trans Tv Alex Kumara misalnya mengatakan bahwa pembatasan wilayah siaran akan sulit dilakukan mengingat industri televisi itu perlu investasi yang besar dan sumber daya manusia yang banyak. “kalau tak diatur dengan benar, yang terjadi bisa justru kontraproduktif. Membangun jaringan tv mudah dilakukan asal punya cukup uang. Namun yang sulit adalah menjalankannya secara kontinu untuk jangka waktu panjang.”⁶

Program siaran dapat didefinisikan sebagai satu bagian atau *segmen* dari isi siaran radio ataupun televisi secara keseluruhan. Sehingga memberikan pengertian bahwa dalam siaran keseluruhan terdapat beberapa program yang di udarkan. Atau, dapat dikatakan bahwa siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari

⁵ *Ibid*,hal.14

⁶ Mufid Muhammad, *Komunikasi & Regulasi penyiaran*, (Jakarta:Kencana,2010),hal.191.

beberapa program siaran. Masing-masing program siaran ini menempati *slot* waktu tertentu dengan durasi tertentu yang biasanya tergantung dari jenis programnya.⁷

Secara umum program siaran televisi terbagi dua bagian, yaitu program hiburan populer disebut *entertainment* dan informasi disebut juga program berita (*news*). Program informasi yaitu program yang sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya, pendekatan produksinya menekankan pada kaidah jurnalistik. Adapun program hiburan yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton. Dimana nilai jurnalistiknya hanya sebagai pendukung.⁸

Meskipun kedua program siaran ini memiliki karakteristik masing-masing, tidak membuat batasan itu sendiri menjadi berdiri sendiri, tetapi ada beberapa program yang berdiri di dua jenis karakteristik program tersebut, tergolong sebagai jenis program informasi sekaligus program hiburan. Misalnya program *talk show* dan program *variety show*, dimana konsepnya dapat memiliki nilai hiburan yang artistic, juga memiliki informasi sebagai penunjang program.⁹

Jika kita simak acara-acara yang muncul di layar televisi cenderung mempunyai kesamaan materi (isi). Kesamaan materi dalam paket acara berita reguler. Paket acara berita reguler cenderung bermuatan *spot news* (berita sekilas). Dengan durasi rata-rata 1-1,5 menit hampir seluruh stasiun televisi menyiarkan berita yang sama. Hal ini membuat penonton tidak perlu hunting mencari *channel* acara berita.

⁷ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Penyiaran*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2013), hal. 149.

⁸ Latief Rusman dan Utud Yusiatie, *Siaran Televisi Non Drama*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 5.

⁹ *Ibid*

Cukup menonton satu acara berita di salah satu stasiun, berita stasiun tv lainnya sudah terwakilli. Hal ini pula yang membuat beberapa stasiun televisi membuat sendiri paket acara *depth reporting*.¹⁰

Melihat program-program acara tersebut rasanya kita sulit menilai mana tayangan *pionir* (pertama kali) dan mana yang mengekor (ikut-ikutan). Dan nyatanya perkembangan program acara televisi di indonesia memang hampir semuanya saling meniru. Dulu, TPI yang mengawali menayangkan secara rutin film-film india. Kini hampir semua stasiun tv ikut-ikutan menayangkan film hidustan. Malahan ada beberapa yang berani *nyelonong* masuk di *prime time*.¹¹

Menurut JB Wahyudi melengkapi definisi berita, yaitu laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Unsur pelengkap definisi sebelumnya karya jurnalistik harus dipublikasikan melalui media massa periodik.¹²

Suatu program informasi dapat didukung dengan unsur-unsur hiburan yang artistik, dengan tujuan program dapat memberikan nilai tambah agar enak ditonton. Apalagi dalam era persaingan program yang kian marak, khususnya program televisi

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Syahputra Iswadi, *Jurnalisme damai*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal.44

¹² Andi Fachruddin, *Dasar-dasar produksi televise*, (Jakarta: Prenada Media, 2012) hal.36.

swasta yang berlomba untuk menjadikan program sebagai program yang diminati masyarakat.¹³

B. TELEVISI

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio-visual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih banyak menggunakan media pandang (visual). Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut. Adapun karakteristik televisi sebagai berikut :

1. Mengutamakan gambar

Kekuatan televisi terletak lebih pada gambar yang didukung oleh narasi atau sebaliknya paparan dari narasi yang diperkuat oleh gambar. Tentu saja gambar yang dimaksud adalah hidup yang membuat televisi lebih menarik disbanding media cetak.

2. Mengutamakan kecepatan

Jika *deadline* media cetak 1x24 jam, *deadline* atau tenggat televisi bisa disebut setiap detik. Televisi mengutamakan kecepatan. Kecepatan bahkan menjadi salah satu unsure yang menjadikan berita televisi bernilai. Berita paling menarik atau menonjol dalam rentang waktu tertentu, pasti akan ditayangkan paling cepat oleh televisi.

¹³ Syahputra Iswadi, *Jurnalistik Infotainment*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2011) hal. 61.

3. Bersifat sekilas

Jika media cetak mengutamakan dimensi ruang, televisi lebih mengutamakan dimensi waktu atau durasi. Durasi berita televisi terbatas. Berita yang ditayangkan televisi cenderung bersifat sekilas. Berita yang ditayangkan televisi cenderung tidak mendalam.

4. Bersifat satu arah

Televisi bersifat satu arah pemirsa tidak bisa pada saat itu juga memberi respon pada berita televisi yang ditayangkan, kecuali pada beberapa program interaktif. Pemirsa hanya punya satu kesempatan memahami berita televisi. Pemirsa tidak bisa, misalnya, meminta presenter membacakan ulang berita televisi karena pemirsa tersebut belum memahami atau ingin lebih memahami berita tersebut.

5. Daya jangkauan luas

Televisi memiliki daya jangkauan luas. Ini berarti televisi menjangkau segala lapisan masyarakat, dengan berbagai latar belakang social-ekonomi. Orang buta huruf tidak mungkin membaca berita media cetak, tetapi ia bisa menonton berita televisi. Siaran atau berita televisi harus dapat menjangkau rata-rata status social-ekonomi khalayak.¹⁴

¹⁴ Siti Nurfatimah, *Op.cit*, hal.24

Media televisi sebagai media massa yang semakin digandrungi oleh masyarakat mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tetapi televisi memiliki karakter yang sangat berbeda dengan media massa lainnya. Karakteristik televisi itu sendiri sebagai media elektronik serta sebagai media visual gerak.

Kelebihan televisi :

1. Kesan realistic : audio visual
2. Masyarakat lebih tanggap : menonton dalam suasana santai, rekreatif.
3. Adanya pemilahan area siaran (*zoning*) dan jaringan kerja (*networking*) yang mengefektifkan perjangkauan masyarakat.
4. Terkait erat dengan media lain
5. Cepat, dari segi waktu, cepat dalam menyebarkan berita ke masyarakat luas.
6. Terjangkau luas, menjangkau masyarakat secara luas.

Kelemahan televisi :

1. Jangkauan pemirsa massa, sehingga pemilahan (sulit menentukan untuk pangsa pasar tertentu) sering sulit dilakukan.
2. Iklan relative singkat, tidak mampu menyampaikan data lengkap dan rinci (bila diperlukan konsumen).
3. Relatif mahal

4. Pembuatan iklan tv cukup lama.¹⁵

C. PROGRAM TELEVISI

Pengertian program televisi yaitu kata “program” itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara, tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata “program” lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata “siaran” untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan *audiencenya*.¹⁶

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan *audiencenya*. Program menjadi ujung tombak stasiun televisi karena pemirsa secara langsung melihat dari program-program yang disajikan setiap hari dan program mempunyai arti yang sangat penting dalam menginterpretasikan identitas sebuah stasiun televisi.

Seperti diketahui yang menjadi audiens tentu saja dari berbagai kalangan serta segmen yang berbeda-beda, karena itu program acaranya pun disesuaikan berdasarkan tujuan atau target audiens dari program yang akan ditayangkan, maka pengelola program televisi harus mengetahui siapa *audience* yang menonton televisi pada waktu-waktu tertentu. Semakin banyak *audience* menonton suatu program acara

¹⁵ *Ibid,*

¹⁶ *Ibid,*

televisi maka pemasang iklan akan berlomba – lomba untuk beriklan sebelum dan sesudah program itu ditayangkan.

Di samping itu khalayak umum memiliki sifat yang sangat heterogen, makan akan sulit bagi media penyiaran untuk melayani semuanya, sehingga pengelola program penyiaran harus memilih satu atau beberapa khalayak saja yang memiliki karakter atau respon yang sama dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Mengelompokkan berbagai jenis program menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya, yaitu :

1. Program informasi (berita) yang dibagi kedalam dua jenis, yaitu :
 - a. Berita keras (*hard news*) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan.
 - b. Berita lunak (*soft news*) yang merupakan kombinasi dari fakta, gossip, dan opini seperti halnya talk show.
2. Program Hiburan (*entertainment*) yang dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu :
 - a. Music
 - b. Drama permainan (*game show*)
 - c. Pertunjukan (*Variety Show*)

Program acara Halo Palembang PALTV yang secara umum menyajikan berita tentang ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Secara khusus penulis mengambil

salah satu berita yang ditayangkan seperti tayangan yang menyajikan konten budaya lokal di daerah sebagai berikut :



Tayangan Halo Palembang yang menyajikan tentang konten budaya lokal salah satunya tradisi adat istiadat saat acara pernikahan, disini program acara Halo Palembang mencoba mengenalkan dan melestarikan tradisi acara pernikahan adat istiadat lokal khususnya budaya kota Palembang, terlihat dari pakaian adat nya yang memiliki cirri khas budaya kota Palembang itu sendiri yaitu kain songket yang terlihat pada tayangan acara Halo Palembang.



Tayangan Halo Palembang juga menyajikan program konten budaya lokal seperti tempat wisata alam , sebagai tempat rekreasi kota Palembang, ada banyak wisata alam yang bisa di kunjungi seperti punti kayu, masjid cheng ho, kampung arab, jakabaring sport city, dan sebagainya. Lewat acara program Halo Palembang menyiarkan tempat – tempat wisata alam tersebut sebagai rekomendasi tempat rekreasi dan melestarikan serta menjaga tempat wisata alam tersebut.



Tayangan Halo Palembang juga menyajikan program konten budaya lokal dengan menyiarkan makanan khas kota Palembang yaitu ragit, pempek, dan sebagainya yang menjadi makanan cirri khas kota Palembang.

D. KONTEN BUDAYA LOKAL

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi dan akal.¹⁷

Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).¹⁸

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa para ahli, sebagai berikut :

Menurut E.B Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹

Menurut R.Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.²⁰

¹⁷ Elly M. Setiadi, Kama A, Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu sosial budaya dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2012), hal. 27

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ *Ibid*, hal. 28

²⁰ *Ibid*, hal. 30

Budaya merupakan sebuah kata yang umum dikenal orang, tetapi arti yang tepat mengenai kata ini sulit untuk dimengerti atau sulit untuk dipahami. Sebuah definisi yang bermanfaat seperti yang dikemukakan oleh Geer Hofstede (2005) bahwa budaya itu terdiri dari program mental bersama yang menentukan respons - respons individu terhadap lingkungannya.²¹

Menurut Mulyana dan Rahmat, budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.²²

Dengan demikian budaya atau kebudayaan merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun non materiel.

Konten lokal dalam penerapannya berkaitan dengan pola komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (accuracy) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa (konten).²³

Memfungsikan nilai lokal adalah dengan memanfaatkan potensi budaya lokal dan mengekspos budaya lokal yang ada di kota Palembang lewat tayangan Halo

²¹Budyatna Muhammad, *Komunikasi bisnis silang budaya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 65.

²²Abdullah Irawan, *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 75

²³ Lian Agustina Setyaningsih, *Desain konsep tentang konten lokal pada televisi lokal untuk mengembangkan wisata kuliner kota Malang*, (Malang : Universitas Merdeka Malang, 2016), hal. 3

Palembang PAL TV . Sedangkan kemandirian lokal bisa diimplementasikan dengan pendistribusian konten lokal melalui televisi lokal. Artinya bahwa ada pemanfaatan terhadap media lokal untuk mengenalkan budaya lokal tersebut. Tentunya dalam pembuatan konten lokal yang berbasis konten budaya lokal Kota Palembang tetap merujuk pada pedoman penulisan jurnalistik yang selalu dijadikan patokan dalam menyusun pesan dalam media massa. Pedoman ini dipakai karena obyek konten lokal yang akan dibentuk merupakan sekumpulan fakta yang akan disajikan untuk meningkatkan konten budaya lokal kota Palembang.²⁴

Dalam UU Penyiaran No 32/2012 pada pasal 8(2) menyebutkan bahwa konten lokal dalam televisi lokal meliputi siaran jurnalistik, program faktual dan program non faktual. Dan secara jelas disebutkan bahwa keberadaan televisi lokal melalui pengayaan konten lokal akan membantu mengembangkan potensi sebuah daerah. Berkaitan dengan hal tersebut keberadaan konten lokal dinilai sebagai alat yang bisa memperkaya kreatifitas media lokal khususnya televisi.²⁵

Mencermati pentingnya keberhasilan dalam berkomunikasi maka dalam kegiatan memaknai sebuah pesan di media massa yang perlu diperhatikan adalah seni dalam menyusun konten media itu sendiri. Di dalam perkembangan televisi lokal pesan-pesannya tentunya juga harus bisa dimaknai secara efektif oleh audiens. Konten lokal memiliki peran untuk membantu masyarakat dalam memaknai pesan di televisi lokal. Hal ini dianggap penting karena berkaitan dengan kerangka berpikir

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

masyarakat mengenai daerah mereka termasuk faktor kedekatan (proximity) dalam memahami sebuah pesan dalam media lokal.²⁶

Berawal dari hal tersebut konten lokal bisa dianggap sebagai wujud dari fungsionalisasi dan kemandirian lokal. Konten lokal bisa dalam bentuk bahasa lokal yang dapat merepresentasikan identitas daerah. Fungsi bahasa dalam televisi salah satunya adalah sebagai alat promosi, di mana bahasa menjadi alat permainan atau manipulasi oleh pihak televisi untuk menjual barang produksi. Sehingga dalam penelitian ini membuat desain konten lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi budaya lokal kota Palembang.

Menurut Depdikbud RI seperti yang dikutip oleh Zakhah, Media massa lokal mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

1. Media massa itu dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat.
2. Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dari kepentingan masyarakat setempat.
3. Isi media massa sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.
4. Masyarakat media massa lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu.

²⁶ *Ibid*, hal.4

5. Masyarakat lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan masyarakat media massa nasional.²⁷

Di kota Palembang terdapat dua stasiun televisi lokal yaitu Sriwijaya TV dan PAL TV (Palembang TV). Fokus penelitian ini adalah melihat dampak penyelenggaraan penyiaran di kota Palembang khususnya pada PAL TV yang merupakan televisi lokal Palembang yang cenderung lebih dekat dengan masyarakat dengan 80% program acaranya mengangkat kearifan dan bahasa lokal.

PAL TV (Palembang TV) adalah sebuah stasiun televisi lokal yang bersiaran di wilayah kota Palembang dan sekitarnya. Stasiun televisi ini dapat ditemukan di channel 42 UHF (khusus Sumatera Selatan). Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan Jawa Pos.

Untuk melihat pengaruh pada media massa khususnya televisi pada tayangan Halo Palembang PAL TV perlu diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan bagi media massa antara lain :

1. *Accuracy (akurasi)* : Ketepatan (akurasi) merupakan hal paling utama dalam penulisan berita televisive. Jika tidak dapat memberikan unsur ketepatan di dalam berita tersebut, berarti berita tersebut gagal merebut minat pemirsa, yang berarti berita tersebut kehilangan kredibilitasnya. Semua unsur dan materi berita tersebut harus terlebih dahulu dilakukan *check and re-check*.

²⁷ Mardhan kurniawan putra, *Op. Cit*, hal. 11

Media elektronik seperti radio dan televisi memiliki keunggulan karena lebih cepat dibandingkan dengan media cetak dalam hal penyampaian terhadap khalayak. Namun kecepatan memiliki resiko, yakni mudah membuat kesalahan (*error*). Keterbatasan waktu siaran juga menghendaki bulletin berita harus dikemas secara singkat, padat, dan jelas. Disini akan timbul masalah lain, yaitu berita yang ditulis menjadi kurang jelas atau bahkan memiliki pengertian ganda (*ambiguity*).

Berita tidak boleh melaporkan opini atau pendapat wartawan itu sendiri. Berita hanya melaporkan fakta dan opini orang lain. Namun, opini yang diucapkan orang lain sudah memiliki nilai berita sehingga dapat disiarkan karena termasuk kategori fakta, yaitu fakta berupa apa yang diucapkan tersebut.

2. *Balance* (berimbang) : Dalam meliput berita, agar hasilnya dapat digunakan sebagai materi siaran, semuanya haruslah berimbang. Untuk itu diperlukan upaya yang disebut *cover both sides*. Khusus berita-berita yang *kontroversial*, *cover both sides* merupakan suatu keharusan. Jika tidak, berita tersebut akan kehilangan kredibilitasnya.

Untuk menjaga keharmonisan dalam *multiracial society* dan *multireligious society* seperti di Indonesia yang sangat heterogen, diperlukan kehati-hatian dalam meliput berita yang berhubungan dengan masyarakat yang beraneka ragam. Hal terpenting dalam penyajian adalah keberimbangan. misalnya dengan menyisipkan *voice insert* dari pihak-pihak yang terlibat sebagai *news maker*.

3. *Clarity* (jelas) : Apabila pesan yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh pemirsa, itu artinya pesan tersebut tidak jelas. Pemirsa hanya mempunyai satu kesempatan untuk mendengar pesan yang disampaikan. Gagal memanfaatkan peluang ini, berarti proses komunikasi yang dibangun tidak berhasil.

Jika di media cetak seperti Koran, surat kabar, dan majalah lainnya, seseorang dapat membaca dan memahami isi berita tersebut dengan membacanya berulang-ulang. Hal ini tidak dapat dilakukan melalui media elektronik seperti radio dan televisi, karena itulah semua pesan yang disampaikan melalui tayangan televisi harus jelas. Jangan membuat pemirsa berpikir untuk menafsirkan maksud pesan yang disampaikan karena sewaktu pemirsa masih berpikir, penyiar sudah menyampaikan pesan yang lain.

Pemberitaan juga dapat diterima masyarakat secara efektif melalui televise. Menurut Adi Badjuri televise adalah media pandang sekaligus media pendengar (*audio-visual*), yang dimana orang tidak hanya memandangi gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.²⁸

Tayangan televisi sendiri dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televise dengan berbagai macam muatan pesan yang disampaikan. Penyampaian secara *audio-visual* tersebut membuat penonton televise akan mendapatkan 100% informasi yang pada tahap

²⁸ Muhammad Mufid, *komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2014), hal. 47.

selanjutnya akan berubah menjadi pengalaman bagi penonton. Ini sebagai akibat timbulnya pengalaman tiruan (*stimulated Experience*) dari media *audio-visual* tadi.²⁹

Televisi juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dalam *konteks* inilah *transformasi* budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.³⁰

²⁹ AS Haris Sumadira, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal.2

³⁰ Baksin Askurifai, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2006), hal.39.